

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menopang perekonomian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan data BPS Bangka Belitung (2015) di Provinsi Bangka Belitung luas lahan pertanian $\pm 67,95\%$ dari luas daratan atau setara dengan 1.116.111 ha, sedangkan di Bangka Tengah pada tahun 2015 tercatat luas penggunaan lahan pertanian sekitar 167.953 ha.

Kabupaten Bangka Tengah merupakan daerah yang didominasi kawasan hutan dan memiliki enam Kecamatan termasuk Kecamatan Simpang Katis dan Sungai Selan. Kecamatan Simpang Katis dan Sungai Selan memiliki jenis tanah berupa Podsolik Coklat Kekuningan, dengan pH tanah rata-rata < 5 , serta memiliki tekstur lempung berpasir (BPS Bangka Tengah 2016). Batubara (2017) menyatakan Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadikan Kabupaten Bangka Tengah sebagai sentra tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman hias. Tahun 2015 penggunaan lahan pertanian di Bangka Tengah untuk tanaman hortikultura seperti tanaman cabai seluas 89 Ha, bawang merah 3 Ha, dan tomat 4 Ha, sedangkan untuk tanaman buah durian sebanyak 12.434 pohon, mangga 7.799 pohon dan nenas 83.000 tanaman (BPS Bangka Belitung 2016).

Berdasarkan data BPS Bangka Tengah (2016) produktifitas tanaman hortikultura sayuran seperti tanaman cabai mengalami penurunan sekitar 0.5 ton/ha/th, sedangkan bawang merah dan tomat mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 masing-masing sekitar 2,5 ton/ha per tahun dan $\pm 15,5$ ton/ha per tahun. Tanaman hortikultura buah-buahan seperti durian, mangga, dan nenas mengalami penurunan hasil produksi dibandingkan tahun sebelumnya. Tanaman durian pada tahun 2015 menghasilkan produksi ± 873 ton, produksi mangga ± 291 ton, dan produksi nenas $\pm 187,36$ ton (BPS Bangka Tengah 2016).

Salah satu penyebab kurang stabilnya produksi dan produktifitas tanaman disebabkan oleh kriteria lahan yang kurang sesuai untuk komoditas tersebut. Selama ini petani menggunakan suatu lahan untuk areal budidaya pertanian hanya didasarkan pada kebiasaan ataupun budaya masyarakat setempat, tanpa memperhatikan kecocokan lahan tersebut, begitu juga dengan komoditas yang dibudidayakan (Daras *et al.* 2012). Penggunaan lahan yang tidak berdasarkan kesesuaian lahan ataupun kemampuan lahan menyebabkan usaha pertanian yang dilakukan tidak sesuai harapan petani, bahkan akan berdampak kerugian.

Menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007) kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu lahan untuk tipe penggunaan lahan (jenis tanaman dan tingkat pengelolaan) tertentu. Penggunaan lahan yang tidak sesuai peruntukannya akan menurunkan hasil produksi dan produktifitas tanaman. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara melakukan evaluasi kesesuaian lahan.

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan suatu pendekatan atau cara untuk menilai potensi sumber daya lahan agar memperoleh data karakteristik dan sifat lahan seperti iklim, topografi, tekstur tanah, sifat fisik tanah, dan kimia tanah (Dipayana 2007), sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaian aktual dan kesesuaian lahan potensial (Ritung *et al.* 2011). Melalui kegiatan evaluasi kesesuaian lahan akan diperoleh hasil evaluasi lahan berupa informasi atau arahan penggunaan lahan yang tepat sehingga mendapatkan nilai produksi yang diharapkan.

Menurut Susanti dan Winiarti (2013) evaluasi kesesuaian lahan pertanian sangat penting karena bila pemilihan lahan awal untuk pertanian areal-areal yang tidak produktif tidak diperbaiki sesuai anjuran ataupun tidak sesuai kebutuhan syarat tumbuh tanaman, maka kerugian (finansial) yang cukup besar akan terjadi nantinya. Tujuan evaluasi lahan (*land evaluation*) adalah memperoleh status kesesuaian lahan sesuai (S) atau tidak (N) lahan tersebut digunakan terutama pada bidang pertanian. Menurut Daras *et al.* (2012) berdasarkan penelitiannya hasil evaluasi karakteristik tanah di Pulau

Bangka memiliki kandungan hara yang rendah, sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk penggunaan yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai evaluasi kesesuaian lahan tanaman hortikultura di Kecamatan Simpang Katis dan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah. Evaluasi kesesuaian lahan sangat perlu dilakukan karena hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai informasi dan rekomendasi lahan yang mampu memberikan daya dukung terbaik dan menghasilkan kondisi optimum untuk produktifitas tanaman.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial di Kecamatan Simpang Katis dan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah apabila digunakan untuk budidaya tanaman hortikultura?
2. Bagaimana gambaran peta kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman hortikultura di Kecamatan Simpang Katis dan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah?
3. Bagaimana rekomendasi teknologi yang tepat untuk meningkatkan produksi tanaman hortikultura di Kecamatan Simpang Katis dan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah berdasarkan informasi kesesuaian lahan yang diperoleh?

1.3. Tujuan

1. Menentukan kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial di Kecamatan Simpang Katis dan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah untuk budidaya tanaman dan hortikultura.
2. Memperoleh gambaran peta kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman hortikultura di Kecamatan Simpang Katis dan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah.
3. Memberikan rekomendasi teknologi yang tepat untuk meningkatkan produksi tanaman hortikultura di Kecamatan Simpang Katis dan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah berdasarkan informasi kesesuaian lahan yang diperoleh.